

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO

TAHUN 2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA GORONTALO**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO

TAHUN 2018



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO 2018

Nomor Publikasi : 75710.1915
Katalog : 4102004.7571
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 42 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Desain Kover & Ilustrasi Oleh:
Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Diterbitkan Oleh:
© Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Dicetak Oleh:
CV Rifaldi

Dilarang Mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab : Ir. Rasjid Masjhur
Penyunting : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Penulis : Rofiarani Mountana, S.ST.
Pengolah Data : Rofiarani Mountana, S.ST.
Desain Kulit dan Infografis : Rofiarani Mountana, S.ST.
Diterbitkan : © Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

<https://gorontalokota.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo 2018 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo yang menyajikan data dan analisis deskriptif ringkas mengenai gambaran umum kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo selama tahun 2018. Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Proyeksi Penduduk.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi. Kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Gorontalo, Desember 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Gorontalo

Ir. Rasjid Masjhur

DAFTAR ISI



V KATA PENGANTAR

VII DAFTAR ISI

IX DAFTAR TABEL

XI DAFTAR GAMBAR

XIII DAFTAR ISTILAH PENTING

01 BAB I
Kependudukan

11 BAB II
Kesehatan

19 BAB III
Pendidikan

27 BAB IV
Taraf dan Pola Konsumsi

35 BAB V
Perumahan dan Lingkungan

DAFTAR TABEL

No Tabel.	Nama Tabel	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Gorontalo, 2012-2018	5
1.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo, 2018	7
1.3	Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin berdasarkan Status Penggunaan Alat/Cara KB untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2018	10
2.1	Penduduk yang Menderita Sakit di Kota Gorontalo, 2018	15
2.2	Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan di Kota Gorontalo, 2018	17
3.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Gorontalo, 2018 (persen)	23
3.2	Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Gorontalo, 2018 (persen)	25
3.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Gorontalo, 2018 (persen)	26
4.1	Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Gorontalo menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran, 2018	33
5.1	Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Sumber air Minum Bersih, Sumber Air Minum Layak, dan Akses air Layak di Kota Gorontalo, 2018	40

DAFTAR GAMBAR

No Gambar.	Nama Gambar	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk Kota Gorontalo Hasil Proyeksi SP2010, 2012-2018 (jiwa)2018	4
1.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Gorontalo, 2012-2018 (persen)	6
1.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Gorontalo 2012-2018 (persen)	9
2.1	Angka Harapan Hidup Kota Gorontalo, 2012-2018 (tahun)	14
2.2	Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 tahun yang pernah Melahirkan di Faskes, Kota Gorontalo, 2018	16
3.1	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk 25 tahun ke Atas Kota Gorontalo, 2012-2018 (tahun)	23
4.1	Persentase Perempuan Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok pengeluaran, Kota Gorontalo, 2018	31
5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama untuk Memasak/Mandi/Cuci dll, di Kota Gorontalo, 2018	39
5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, di Kota Gorontalo, 2018	41
5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan, di Kota Gorontalo, 2018	42

DAFTAR ISTILAH PENTING

Penduduk

Semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per km².

Angka Harapan Hidup

Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

Angka Ketergantungan

Banyaknya penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Angka Kesakitan (Morbiditas)

Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan aktifitas sehari-harinya terganggu.

Rata-rata Lama Sakit

Rata-rata (jumlah hari) lamanya penduduk mengalami keluhan kesehatan sehingga aktifitas sehari-harinya terganggu.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah menurut jenjang pendidikannya.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari leding, air kemasan, serta pompa, sumbur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) ≥ 10 meter.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakai dan sirih; sedangkan bukan makanan mencakup perumahan, sandang, kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil
proyeksi Sensus
Penduduk 2010,

selama periode
tersebut sekitar
DUA orang usia
produktif yang ada
di Kota Gorontalo

mulai tahun 2012
hingga tahun 2018
Kota Gorontalo
menikmati bonus
demografi,

hanya akan
menanggung rata-
rata **SATU** orang
usia non produktif.

KEPENDUDUKAN



APA SAJA ISI BAB INI ?

Bab ini membahas tentang laju pertumbuhan penduduk, persebaran & kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, bonus demografi dan rasio ketergantungan penduduk, serta Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

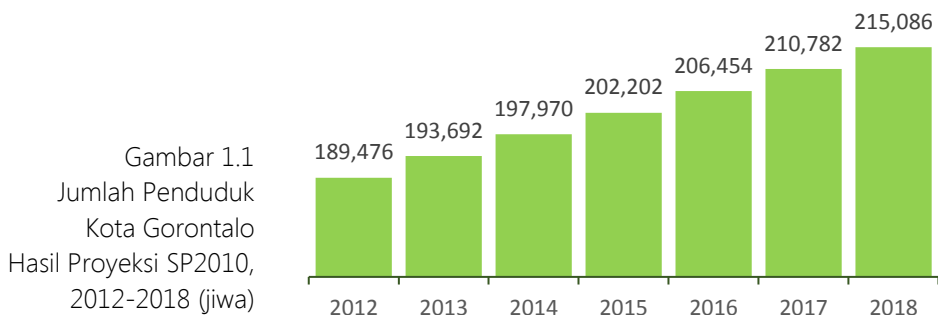
Penduduk merupakan modal dasar dalam keberhasilan pembangunan. Karena penduduk dapat menjadi penggerak perekonomian yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan. Tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah kuantitas dan kualitas penduduknya.

Untuk melihat kuantitas dan kualitas penduduk diperlukan data mengenai kependudukan. Data tersebut yang akan digunakan untuk menunjang keberhasilan pembangunan dan menentukan arah kebijakan yang ingin dicapai.

Isu kependudukan yang sering menjadi perhatian utama adalah jumlah dan laju pertumbuhan penduduk. Tetapi komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga dapat menjadi masalah yang harus disikapi dengan serius. Proyeksi penduduk adalah salah satu perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kependudukan.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Saat ini penduduk Kota Gorontalo menempati peringkat kedua dalam hal jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2012 adalah sebanyak 189.476 jiwa. Kemudian pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 215.086 jiwa.



Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Pada Enam tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk Kota Gorontalo masih berada di kriteria pertumbuhan penduduk tinggi karena

berada di atas 2 persen. Meskipun jumlah penduduk terus bertambah namun laju pertumbuhannya relatif mengalami perlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Gorontalo, 2012-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
2012	189.476	-
2013	193.692	2,23
2014	197.970	2,21
2015	202.202	2,14
2016	206.454	2,10
2017	210.782	2,10
2018	215.086	2,04

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

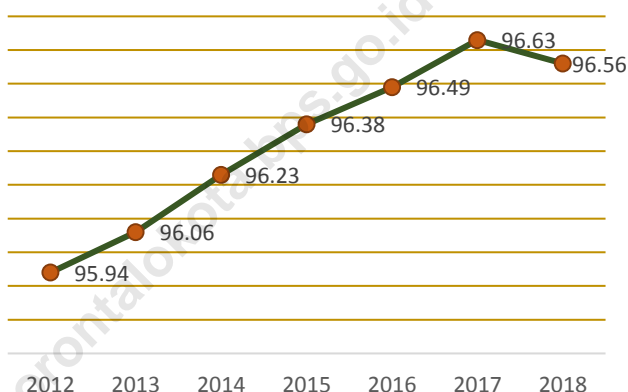
Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang rendah dan komposisi yang tidak seimbang akan menjadi beban bagi pembangunan. Namun, apabila jumlah penduduk besar dan memiliki kualitas yang baik maka akan menjadi modal dasar pembangunan. Data mencatat bahwa pada tahun 2018 sebanyak 215.086 jiwa atau 18,14 persen dari jumlah penduduk Provinsi Gorontalo tinggal di Kota Gorontalo.

Kepadatan penduduk Kota Gorontalo sebesar 3.207 yang berarti bahwa tiap satu km² didiami oleh 3.207 jiwa penduduk. Meskipun Kota Gorontalo memiliki luas wilayah paling kecil di Provinsi Gorontalo, tetapi jumlah kepadatan penduduknya yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Gorontalo sebagai ibukota Provinsi mempunyai daya tarik bagi penduduk untuk bermukim di Kota Gorontalo.

Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan untuk menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.



Gambar 1.2
Rasio Jenis Kelamin
Penduduk Kota Gorontalo,
2012-2018 (persen)

Sumber: BPS, Proyeksi SP2010

Rasio jenis kelamin penduduk Kota Gorontalo dari tahun ke tahun berada di bawah 100, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil proyeksi SP2010 tercatat rasio jenis kelamin tahun 2018 sebesar 96,56. Ini berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki. Terdapat penurunan rasio jenis kelamin penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017, artinya pada Tahun 2018 terdapat penurunan persentase jumlah penduduk laki-laki di Kota Gorontalo.

Rasio jenis kelamin pada kelompok umur 0-4 tahun tercatat 103,89 yang memberi informasi bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki daripada

perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hidup balita laki-laki (0-4 tahun) di Kota Gorontalo sudah baik. Menurut Teori demografi, kelompok umur 0-4 tahun pada penduduk laki-laki lebih rentan terhadap masalah kesehatan sehingga kualitas ketahanan hidupnya lebih rendah daripada perempuan.

Hal menarik yang dapat diamati adalah rasio jenis kelamin pada penduduk umur produktif (15 -64 tahun) berkisar dibawah 100. Artinya, penduduk yang termasuk dalam kelompok umur produktif lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki pada kelompok umur 15 tahun keatas memiliki mobilitas yang lebih tinggi daripada perempuan terkait aktivitas sekolah dan bekerja.

Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Sex Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	9,724	9,360	19,084	103.89
5-9	9,037	8,277	17,314	109.18
10-14	8,492	7,995	16,487	106.22
15-19	9,593	10,343	19,936	92.75
20-24	12,168	12,393	24,561	98.18
25-29	9,553	9,764	19,317	97.84
30-34	7,865	8,054	15,919	97.65
35-39	7,523	7,918	15,441	95.01
40-44	7,813	8,120	15,933	96.22
45-49	7,000	7,262	14,262	96.39
50-54	5,928	6,063	11,991	97.77
55-59	4,146	4,658	8,804	89.01
60-64	3,016	3,599	6,615	83.80
65-69	1,798	2,478	4,276	72.56
70-74	1,214	1,709	2,923	71.04
75+	790	1,433	2,223	55.13
JUMLAH	105,660	109,426	215,086	96.56

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo, 2018

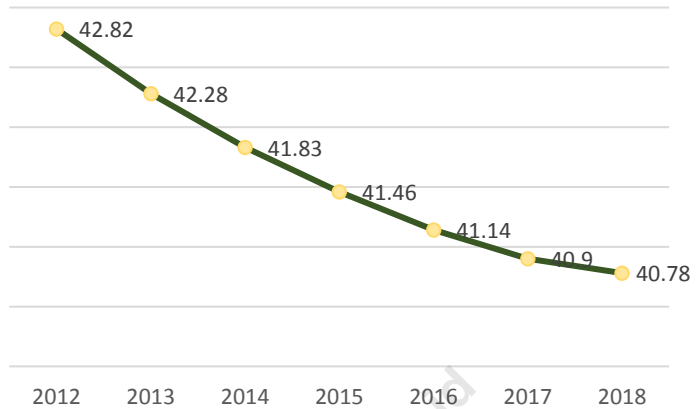
Sumber: BPS, Proyeksi SP2010

Selain faktor mobilitas, ketahanan hidup laki-laki usia lanjut dapat menjadi penyebab rendahnya jumlah penduduk laki-laki dibanding perempuan. Pada kelompok umur 60 tahun keatas, rasio jenis kelamin menunjukkan angka dibawah 100. Pada kelompok umur 60-64 tahun rasio jenis kelamin tercatat 83,80 dan kelompok umur 75+ tercatat 55,13. Angka tersebut menjelaskan bahwa pada kelompok umur 60-64 tahun terdapat 84 penduduk laki-laki dari 100 perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 75+ terdapat 55 penduduk laki-laki dibandingkan 100 perempuan. Hal ini mencerminkan angka harapan hidup perempuan yang biasanya lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Bonus Demografi dan Rasio Ketergantungan Penduduk

Bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di suatu wilayah lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Pada kondisi ini, rasio ketergantungan penduduk di wilayah tersebut relatif rendah. Semakin rendah rasio ketergantungan, maka beban ekonomi yang ditanggung penduduk usia produktif pun semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif.

Gambar 1.3
Rasio
Ketergantungan
Penduduk Kota
Gorontalo 2012-2018
(persen)



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk

Jumlah penduduk usia produktif di Kota Gorontalo tahun 2018 sebanyak 152.779 jiwa atau sebesar 71,03 persen dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk belum produktif sebanyak 52.885 jiwa (24,59 persen) dan usia sudah tidak produktif sebanyak 9.422 (4,38 persen). Rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo cenderung menurun dari tahun 2012 sampai 2018. Pada tahun 2012 rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo tercatat 42,82 persen, terus menurun hingga 40,78 persen di tahun 2018.

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, mulai tahun 2012 hingga tahun 2018 Kota Gorontalo menikmati bonus demografi, selama periode tersebut sekitar dua orang usia produktif yang ada di Kota Gorontalo hanya akan menanggung rata-rata satu orang usia non produktif.

Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

Selain penundaan umur perkawinan pertama, program Keluarga Berencana (KB) sangat berperan dalam menurunkan angka fertilitas. Partisipasi penduduk dalam program KB adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil Susenas (Survei Spisial Ekonomi Nasional)

2018, Pada perempuan berumur 15-49 Tahun yang pernah kawin sebanyak 40,86 persennya sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi. Sedangkan 34,89 persen diantaranya tidak pernah menggunakan alat/cara kontrasepsi.

Tabel 1.3
 Persentase Perempuan
 berumur 15-49 Tahun yang
 Pernah Kawin berdasarkan
 Status Penggunaan Alat/Cara
 KB untuk menunda atau
 mencegah kehamilan, 2018

Partisipasi Penggunaan KB	Persentase (%)
(1)	(2)
Pernah menggunakan	24,25
Sedang Menggunakan	40,86
Tidak Pernah Menggunakan	34,89

Sumber: BPS, Susens 2018



Angka Harapan Hidup penduduk Kota
Gorontalo mencapai usia **72,02** tahun

KESEHATAN



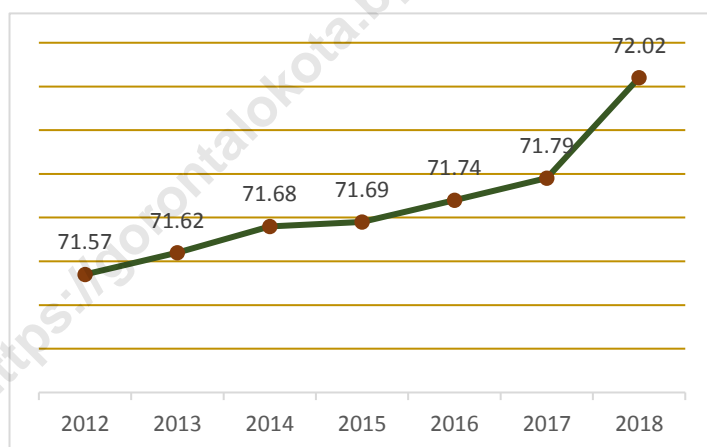
BAHASAN BAB INI

Bab ini membahas tentang derajat dan status kesehatan penduduk, dan pemanfaatan fasilitas dan jaminan kesehatan.

Kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia. Pentingnya kualitas kesehatan mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan derajat kesehatan salah satunya Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat dijadikan tolak ukur umur panjang dan hidup sehat. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan.



Gambar 2.1
Angka
Harapan Hidup Kota
Gorontalo, 2012-2018
(tahun)

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2010

Selama enam tahun terakhir (2012-2018), AHH Kota Gorontalo terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Pada tahun 2018, AHH penduduk Kota Gorontalo mencapai usia 72,02 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2018 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur sekitar 72 tahun. Beberapa faktor yang meningkatkan AHH di Kota Gorontalo adalah membaiknya akses dan

elayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat serta meningkatnya dukungan kesehatan lingkungan.

Keluhan kesehatan dan persentase penduduk yang menderita sakit (morbiditas) merupakan indikator kesehatan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain. Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari dalam referensi waktu sebulan terakhir. Pada tahun 2018, persentase penduduk Kota Gorontalo yang menderita sakit mencapai 17,13 persen. Dimana angka morbiditas laki-laki (17,93%) lebih tinggi dari morbiditas perempuan (16,30%).

Tabel 2.1
Penduduk yang
Menderita Sakit di Kota
Gorontalo, 2018

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk yang Menderita Sakit (persen)	16,30	17,93	17,13

Sumber: BPS, Susens 2018

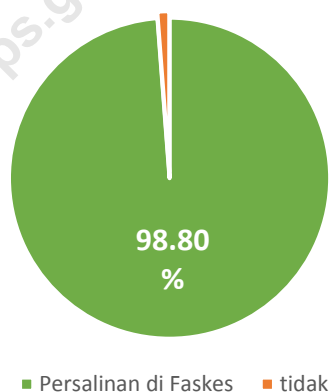
Pemanfaatan Fasilitas dan Jaminan Kesehatan

Tersedianya fasilitas layanan kesehatan yang baik dan bermutu merupakan kunci utama dalam peningkatan kualitas kesehatan. Ketersediaan tersebut juga harus dibarengi dengan tingkat pemanfaatannya. Jika fasilitas layanan kesehatan sudah tersedia namun belum dimanfaatkan secara maksimal, maka tidak akan terlalu berpengaruh dalam peningkatan kualitas kesehatan. Oleh karenanya, pembangunan infrastruktur fasilitas

kesehatan juga perlu dibarengi dengan sosialisasi atau pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya fasilitas kesehatan tersebut.

Melakukan persalinan di fasilitas kesehatan meliputi Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Swasta, Puskesmas, Pustu, Polindes, dan tempat praktik tenaga kesehatan dapat mencegah resiko-resiko persalinan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2018, sekitar 98.8 persen perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun di Kota Gorontalo telah melakukan proses persalinan di fasilitas kesehatan.

Gambar 2.2
Persentase
Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-
49 tahun yang pernah Melahirkan di
Faskes,
Kota Gorontalo, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Keberadaan Jaminan Kesehatan akan memberikan rasa aman karena bisa dimanfaatkan kapan saja diwaktu-waktu yang tak terduga.

Pada Tahun 2018, sekitar 68,40 persen penduduk Kota Gorontalo telah menggunakan Jaminan Kesehatan untuk berobat jalan. Persentase penduduk

perempuan di Kota Gorontalo yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, cenderung lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki.

Tabel 2.2
Penduduk yang
Menggunakan Jaminan
Kesehatan untuk Berobat
Jalan di Kota Gorontalo,
2018

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan	66,42	69,92	68,40

Sumber: BPS, Susens 2018



Rata-rata
lama sekolah
penduduk di
Kota
Gorontalo
adalah 10,34
tahun

Rata-rata
penduduk
Kota
Gorontalo
hanya
bersekolah
hingga kelas
X SMA



PENDIDIKAN



BAHASAN BAB INI

Bab ini mencakup bahasan mengenai rata-rata lama sekolah, Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Kasar, dan Angka Partisipasi Murni.

Pendidikan memiliki peranan sangat strategis dalam keberhasilan pembangunan. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa regulasi dan peraturan diterapkan untuk memajukan dunia pendidikan.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) , bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan apapun dalam mengenyam dunia pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan warga negara secara keseluruhan.

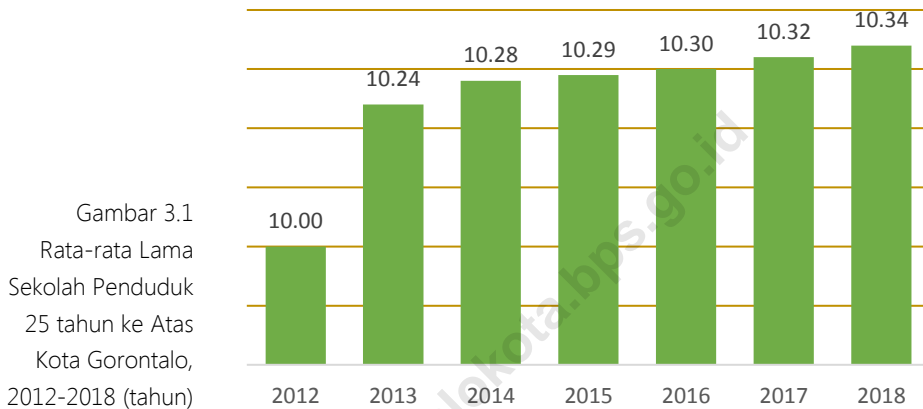
Wajib belajar 9 tahun menjadi program wajib yang perlu dukungan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Untuk melaksanakan program wajib belajar ini, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasana yang memadai dan terjangkau menjadi hal yang wajib ditingkatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik juga perlu mendapat perhatian, karena kualitas tenaga pendidik akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 25 tahun ke atas untuk menempuh jenjang pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Secara umum, pada tahun 2018 rata-rata lama sekolah di Kota Gorontalo sebesar 10,34 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Kota Gorontalo

hanya bersekolah hingga kelas X SMA. Selama periode tahun 2012-2018, rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Gorontalo mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah mencapai 10,00 kemudian meningkat menjadi 10,34 pada tahun 2018.



Sumber : BPS, Susenas 2018

Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan. APS menggambarkan proporsi penduduk yang masih sekolah dengan kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah oleh penduduk umur tertentu.

Tabel 3.1
Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Kota Gorontalo, 2018
(persen)

Jenjang Pendidikan	APS
(1)	(2)
7-12	99,96
13-15	95,74
16-18	78,01

Sumber: BPS, Susenas 2018

Program wajib belajar 9 tahun di Kota Gorontalo belum sepenuhnya berhasil. Tercatat bahwa Angka partisipasi sekolah (APS) pada penduduk kelompok umur 13-15 tahun sebesar 95,74 persen. Dengan kata lain, masih terdapat 4,26 persen penduduk usia 13-15 tahun yang seharusnya sekolah ternyata tidak/belum pernah sekolah atau tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk kelompok umur 7-12 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SD sederajat, APS menunjukkan angka yang baik, yaitu 99,96 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMA sederajat sebesar 78,01 persen. Angka ini lebih kecil dibandingkan kelompok umur 13-15 tahun. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi hanya sebahagiannya saja sedangkan penduduk lainnya berhenti sekolah atau putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Angka Partisipasi Kasar

Indikator lain yang biasa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK menggambarkan proporsi penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK bisa bernilai lebih dari 100 persen karena ada penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu ada yang di luar kelompok usia yang seharusnya. APK dapat mencerminkan penduduk pada kelompok umur tertentu yang masuk sekolah tidak tepat sesuai dengan umurnya.

Jenjang Pendidikan	APK
(1)	(2)
SD/ sederajat	113,15
SMP/ sederajat	79,61
SMA/ sederajat	83,56

Tabel 3.2
Angka Partisipasi Kasar (APK)
Kota Gorontalo, 2018

(persen)

Sumber: BPS, Susens 2018

Secara umum, APK untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat pada tahun 2018 sebesar 113,13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang berumur diluar dari kelompok umur 7-12 tahun masih bersekolah di SD/ sederajat. Hal ini umum terjadi karena masih ada penduduk yang berumur dibawah 7 tahun sudah bersekolah SD/ sederajat, atau penduduk yang berumur di atas 12 tahun yang masih bersekolah SD/ sederajat.

Pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat, APK pada tahun 2018 sebesar 79,61 persen. Nilai APK untuk jenjang pendidikan SMP/ sederajat di bawah 100 menunjukkan bahwa tidak semua penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat atau tidak bersekolah lagi. Hal yang sama terjadi pada nilai indikator APK pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat, nilai APK pada tahun 2018 sebesar 83,56 persen, nilai tersebut dibawah 100 persen yang artinya tidak semua penduduk pada kelompok umur 16-18 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat atau tidak bersekolah lagi.

Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada

kelompok usia sekolah bersangkutan. Indikator APM digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu (usia sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya). APM akan mencapai nilai 100, jika seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Tabel 3.3
Angka Partisipasi Murni (APM)
Kota Gorontalo, 2018
(persen)

Jenjang Pendidikan	APK
(1)	(2)
SD/ sederajat	99,68
SMP/ sederajat	71,64
SMA/ sederajat	56,30

Sumber: BPS, Susens 2018

APM pada setiap jenjang pendidikan masih belum mencapai angka 100 persen. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk dengan umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut belum seluruhnya bersekolah sesuai dengan jenjangnya. Pada tahun 2018 APM SD/Sederajat di Kota Gorontalo sebesar 99,68 persen, artinya tidak seluruh anak usia 7-12 tahun yang masih sekolah, bersekolah pada jenjang SD/ sederajat.

Nilai APM pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat cenderung lebih kecil dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, artinya persentase anak usia 16-28 tahun yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai lebih kecil dibandingkan pada kelompok usia lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti anak-anak pada kelompok tersebut masih bersekolah di SMP/ sederajat, atau bahkan sudah menduduki bangku kuliah, atau anak-anak pada usia tersebut sudah putus sekolah.



Pengeluaram konsumsi IKAN/UDANG/ CUMI/KERANG
memberikan kontribusi paling besar terhadap total
pengeluaran makanan per kapita sebulan penduduk Kota
Gorontalo,yaitu sekitar **13,37** persen.

TARAF DAN POLA KONSUMSI



BAHASAN

BAB INI

Bab ini membahas tentang pengeluaran rumah tangga per kapitas sebulan penduduk Kota Gorontalo

Pola Konsumsi rumah

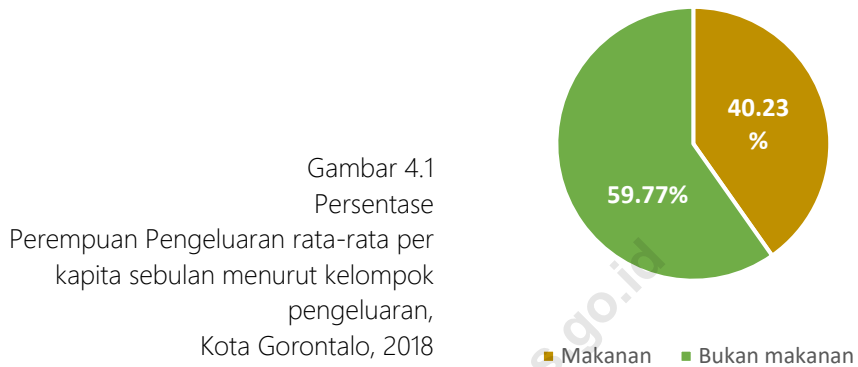
tangga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga digunakan proporsi pola konsumsi.

Data pengeluaran dapat mencerminkan pola konsumsi rumah tangga secara umum melalui proporsi pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tergantung dari pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Semakin tinggi pendapatan, biasanya tingkat pengeluaran rumah tangga semakin tinggi. Peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi untuk makanan ke konsumsi bukan makanan. Pengaruh budaya dan perilaku lingkungan juga akan membentuk pola kebiasaan konsumsi pada kelompok masyarakat.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga akan bergeser seiring dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupun sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur

tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.



Sumber: BPS, Susenas 2018

Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Kota Gorontalo di dominasi oleh pengeluaran bukan makanan, meskipun proporsi pada kedua kelompok pengeluaran hampir seimbang. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kota Gorontalo selama sebulan tercatat sebesar Rp1.300.941. Dari rata-rata total pengeluaran tersebut 40,23 persen digunakan untuk pengeluaran makanan, sedangkan untuk bukan makanan sebesar 59,77 persen.

Pada kelompok pengeluaran makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan minuman jadi merupakan konsumsi terbesar. Porsinya mencapai 33,06 persen terhadap total pengeluaran makanan. Tingginya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dibandingkan komoditi-komoditi makanan lainnya menggambarkan bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang sudah tersedia di warung makan/rumah makan. Selanjutnya, diikuti konsumsi

ikan/udang/cumi/kerang yang mencapai 13,37 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Porsi terbesar berikutnya adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau, dimana konsumsi untuk kelompok barang ini mencapai 11,85 persen terhadap total pengeluaran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi untuk Rokok dan tembakau di Kota Gorontalo termasuk tinggi dibandingkan konsumsi untuk bahan makanan pokok. Porsi terbesar selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi padi-padian yang mencapai 11,32 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Sedangkan untuk 10 kelompok pengeluaran lainnya seperti Sayur- sayuran, Telur dan Susu, Buah-buahan, Daging, Bahan minuman, Minyak dan kelapa, Bumbu-bumbuan, Konsumsi Lainnya, Kacang-kacangan, dan Umbi-umbian nilainya berada di bawah sepuluh persen terhadap total pengeluaran makanan.

Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Konsumsi Perkapita Sebulan (Rupiah)
(1)	(2)
Makanan	523,341
Padi-padian	59,262
Umbi-umbian	3,705
Ikan/udang/cumi/kerang	69,961
Daging	15,153
Telur dan Susu	31,745
Sayur-sayuran	39,655
Kacang-kacangan	6,083
Buah-buahan	18,713
Minyak dan kelapa	12,790
Bahan minuman	13,501
Bumbu-bumbuan	9,964
Konsumsi Lainnya	7,786
Makanan dan minuman jadi	172,997
Rokok dan Tembakau	62,027
Bukan Makanan	777,600
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	408,880
Aneka barang dan jasa	209,297
Pakaian alas kaki dan tutup kepala	44,933
Barang tahan lama	56,678
Pajak, pungutan, dan asuransi	36,514
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	21,297

Tabel 4.1
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Gorontalo menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran, 2018

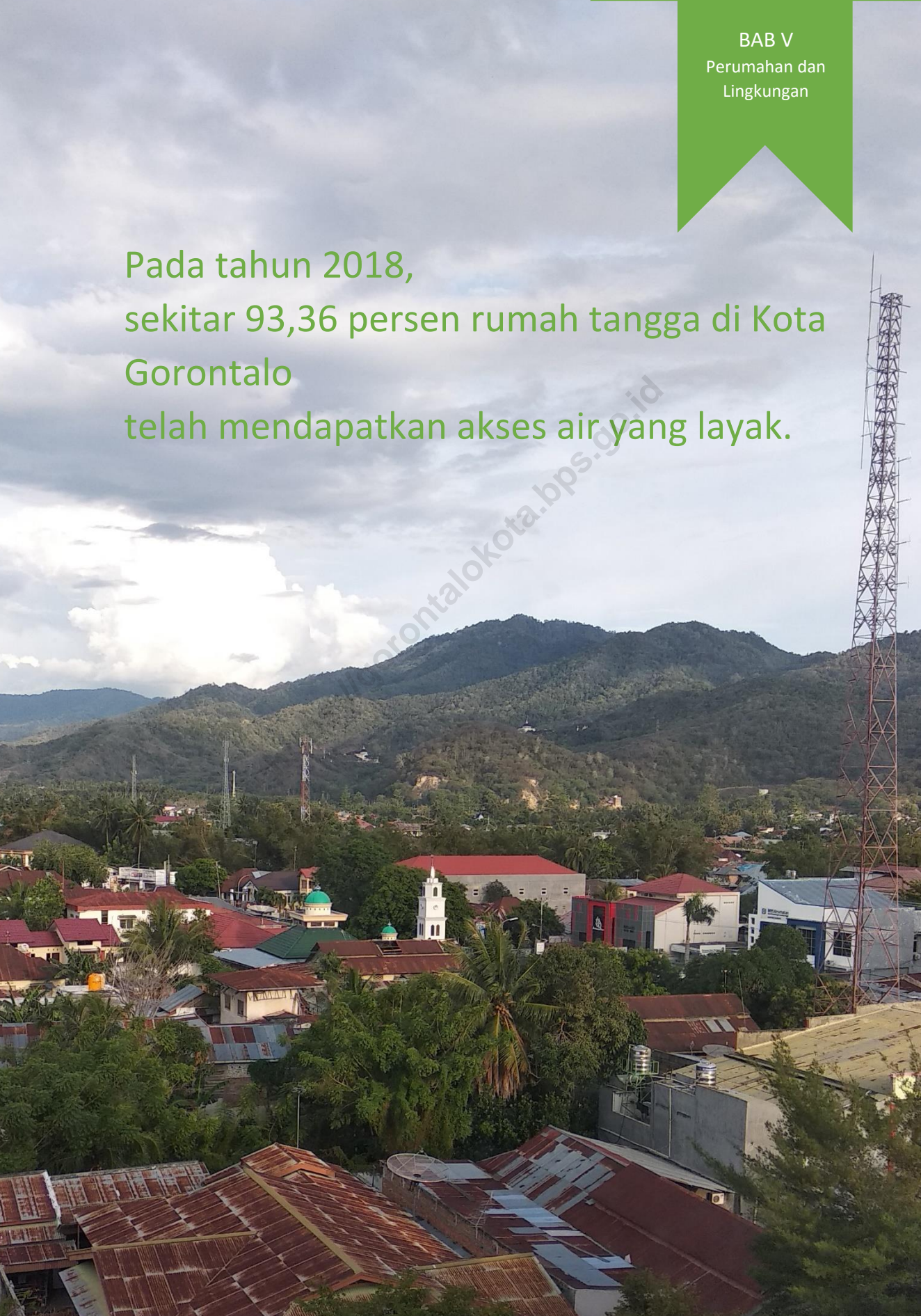
(persen)

Sumber: BPS, Susens 2018

Pada kelompok pengeluaran bukan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga merupakan konsumsi terbesar yaitu 52,58 persen. Pengeluaran terbesar berikutnya pada kelompok bukan makanan adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa mencapai 26,92 persen. Sementara itu, untuk 4 kelompok pengeluaran lainnya seperti Pakaian alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, dan keperluan pesta dan upacara/kenduri masing-masing nilainya dibawah sepuluh persen.

<https://gorontalokota.bps.go.id>

Pada tahun 2018,
sekitar 93,36 persen rumah tangga di Kota
Gorontalo
telah mendapatkan akses air yang layak.



PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN



CAKUPAN MATERI BAB INI

Bab ini membahas fasilitas rumah Tinggal, dan status kepemilikan rumah tinggal yang ada di Kota Gorontalo.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi karena berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain sebagai tempat berlindung, rumah merupakan salah satu tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya rumah dapat dimiliki oleh setiap keluarga, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk. Mengingat pentingnya kebutuhan akan rumah, pemerintah melindungi setiap warga negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 2011.

Menurut Permenpera Nomor 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Selain itu, lingkungan yang sehat dan aman serta didukung dengan prasarana, sarana dan utilitas umum menjadi salah satu kriteria rumah layak huni.

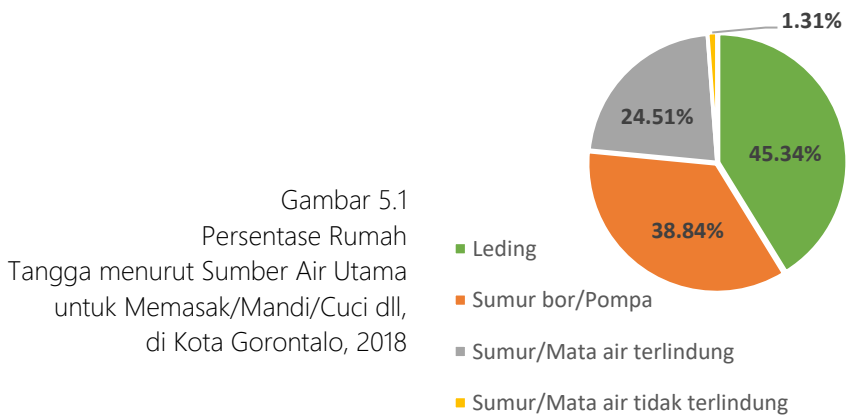
Untuk mendapatkan gambaran capaian pembangunan perumahan di Kota Gorontalo, maka diperlukan indikator-indikator mengenai perumahan yang dapat diperoleh dari Susenas. Beberapa indikator yang dapat diperoleh diantaranya jenis atap terluas, jenis dinding terluas, luas lantai, fasilitas perumahan (sumber air minum, penerangan dan sanitasi), dan kepemilikan.

Fasilitas Rumah Tinggal

Fasilitas rumah tinggal yang memadai menjadi syarat terpenuhinya rumah layak huni. Dengan fasilitas yang baik diharapkan tercipta kenyamanan dan kebersihan bagi rumah tinggal. Beberapa fasilitas yang paling mendasar agar rumah tinggal menjadi nyaman dan sehat adalah tersedianya listrik, sumber air minum yang digunakan dan jamban dengan tangki septik.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup memadai terutama untuk keperluan minum dan masak, merupakan salah satu tujuan program pembangunan yang menempati skala prioritas. Air bersih mencakup air kemasan, air isi ulang, air ledeng, air pompa, air sumur terlindung dan air yang bersumber dari mata air yang jaraknya lebih dari 10 meter dari pembuangan akhir tinja.

Berdasarkan Susenas 2018 terdapat sekitar 45,34% rumah tangga yang menggunakan leding sebagai sumber air utama untuk memasak/mandi/Cuci dll, 38,84 persen rumah tangga menggunakan air yang berasal dari sumur bor/pompa sebagai sumber air utama untuk memasak/mandi/Cuci dll, dan 24,51 persen rumah tangga menggunakan air yang berasal dari sumur/mata air terlindung sebagai sumber air utama untuk memasak/mandi/Cuci dll. Disisi lain, masih terdapat 1,31 persen rumah tangga yang menggunakan air yang berasal dari sumur/mata air tidak terlindung sebagai sumber air utama untuk memasak/mandi/Cuci dll, artinya jarak antara sumber mata air dengan tempat tpembuangan air rumah tangga tersebut masih kurang dari atau sama dengan 10 meter.



Gambar 5.1
 Persentase Rumah
 Tangga menurut Sumber Air Utama
 untuk Memasak/Mandi/Cuci dll,
 di Kota Gorontalo, 2018

Sumber: BPS, Susenas 2018

Salah satu tujuan utama SDG (*Sustainable Development Goals*) adalah terjaminnya ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang. Sehingga pemerintah perlu memastikan ketersediaan akses air minum universal dan layak yang aman dan terjangkau bagi semua masyarakat dan memastikan setiap masyarakat mendapatkan akses sanitasi dan kebersihan yang memadai dan layak.

Rumah tangga yang mendapatkan akses air layak adalah rumah tangga dengan sumber air minumnya terdiri leding, air hujan, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m] dan sumber air minum kemasan/air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan (sumur bor/pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m.

Pada tahun 2018, sekitar 93,36 persen rumah tangga di Kota Gorontalo telah mendapatkan akses air yang layak. Berdasarkan hasil Susenas 2018, pada tahun 2018 sekitar 93,78 persen rumah tangga di Kota Gorontalo telah menggunakan sumber air minum yang bersih. Bisa dilihat pada Tabel 5.1 dibawah ini :

Tabel 5.1
 Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Sumber air Minum Bersih, Sumber Air Minum Layak, dan Akses air Layak di Kota Gorontalo, 2018

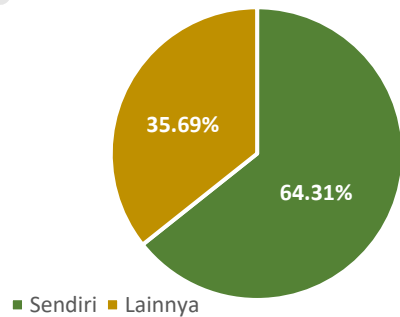
Indikator	Sumber Air Minum Bersih	Sumber Air Minum Layak	Akses Air Layak
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase Rumah Tangga (persen)	93,78	24,33	93,36

Sumber: BPS, Susenas 2018

Ketersediaan kloset sendiri dengan menggunakan tangki septik merupakan fasilitas rumah tangga yang cukup penting karena berkaitan dengan kesehatan. Sistem pembuangan kotoran manusia yang tidak tertangani dengan baik akan mempengaruhi kondisi lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu adanya resiko terhadap penularan berbagai macam penyakit seperti penyakit saluran pencernaan.

Di Kota Gorontalo, pada tahun 2018 terdapat sekitar 64,31 persen rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Sementara itu 35,65 persen rumah tangga lainnya masih menggunakan fasilitas tempat buang air Besar bersama, MCK umum, atau tdk ada/tidak menggunakan fasilitas buang air besar.

Gambar 5.2
Persentase Rumah Tangga
menurut Jenis Penggunaan Fasilitas Tempat
Buang Air Besar,
di Kota Gorontalo, 2018

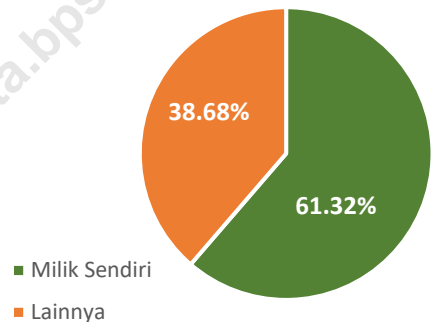


Sumber: BPS, Susenas 2018

Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu rumah sehat. Dari hasil Susenas 2018, terdapat 97,13 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang menggunakan kloset dengan tangki septik. Sementara itu, masih terdapat rumah tangga yang melakukan pembuangan akhir tinja selain di tangki septik/IPAL/SPAL adalah sebesar 2,87 persen.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa dan dinas/lainnya. Secara umum, rumah yang ditempati oleh rumah tangga di Kota Gorontalo berstatus milik sendiri. Hasil Susenas 2018 mencatat bahwa terdapat sekitar 61,32 persen rumah tangga tinggal di rumah milik sendiri, sebanyak 38,68 persen rumah tangga sisanya menempati rumah dengan status bebas sewa, kontrak/sewa, maupun pada rumah dinas/lainnya.



Gambar 5.3
Persentase Rumah Tangga
menurut Status Kepemilikan Bangunan,
di Kota Gorontalo, 2018

Sumber: BPS, Susenas 2018



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://gorontalokota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA GORONTALO**

Jalan Dewi Sartika No.21, Kota Tengah, Kota
Gorontalo

Telp.(0435)-821956, Fax:(0435)-826644

E-mail; bps7571@bps.go.id

Website : <http://gorontalokota.bps.go.id>